

## **PENGARUH POLA ASUH OTORITATIF DAN IKLIM SEKOLAH TERHADAP KEPUASAN BERSEKOLAH PADA SISWA SEKOLAH MENENGAH PERTAMA**

<sup>1</sup>Nurul Puspita Ningrum, <sup>2</sup>Nurul Hidayah  
Fakultas Psikologi, Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta  
<sup>1</sup>npn.nurulpuspita@gmail.com, <sup>2</sup>nurul.hidayah@psy.uad.ac.id

### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pola asuh otoritatif dan iklim sekolah terhadap kepuasan bersekolah pada siswa sekolah menengah pertama. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa-siswi kelas VII dan VIII sebuah SMP swasta di Kota Yogyakarta. Alat pengukuran data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Skala kepuasan bersekolah, skala pola asuh otoritatif dan skala iklim sekolah. Data yang diperoleh dalam penelitian ini dianalisis dengan menggunakan teknik analisis regresi berganda dengan menggunakan program system komputasi *Statistical product and Service Solution (SPSS) for windows 16.0*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada pengaruh yang sangat signifikan pola asuh otoritatif dan iklim sekolah terhadap kepuasan bersekolah, dengan nilai R sebesar 0,699 dengan tingkat signifikansi 0,000 ( $p < 0,01$ ). Pola asuh otoritatif berkorelasi positif dengan kepuasan bersekolah dengan nilai  $r$  sebesar 0,259 dan iklim sekolah berkorelasi positif dengan kepuasan bersekolah dengan nilai  $r$  sebesar 0,693. Berdasarkan analisis ini diperoleh bahwa pola asuh otoritatif dan iklim sekolah memberikan kontribusi terhadap kepuasan bersekolah sebesar 48,8%. Kesimpulan dalam penelitian ini adalah ada pengaruh yang sangat signifikan pola asuh otoritatif dan iklim sekolah terhadap kepuasan bersekolah pada siswa SMP.

*Kata kunci: iklim sekolah, kepuasan bersekolah, pola asuh otoritatif.*

### **ABSTRACT**

*This study aims to determine the influence of authoritative parenting style and school climate on school satisfaction of junior high school students. The subjects of this study were grade VII and VIII students of a private junior high school in Yogyakarta. To measure the data, the study employs several tools: school satisfaction scale, authoritative parenting style, and school climate scale. The data obtained in this study were analyzed using multiple regression analysis through the Statistical Product and Service Solution (SPSS) computing system for windows 16.0. The results indicate that there was a highly significant influence of authoritative parenting style and school climate on school satisfaction ( $R = 0.699$  with the significance level of  $0.000$  ( $p < 0.01$ )). There was a positive correlation between authoritative parenting style and school satisfaction ( $r = 0.259$ ) and there was positive correlation between school climate and school satisfaction ( $r = 0.693$ ). The analysis showed that authoritative parenting style and school climate contributed of 48.8% toward school satisfaction. It is concluded that there was a highly significant influence of authoritative parenting style and school climate on school satisfaction of high school students.*

*Keywords: authoritative parenting style, school climate, school satisfaction.*

### **LATAR BELAKANG**

Pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan orang dewasa (pendidik) dalam menyelenggarakan kegiatan pengembangan diri peserta didik atau siswa agar menjadi manusia yang paripurna sesuai dengan tujuan yang telah ditentukan sebelumnya (Kompri, 2016). Menurut Depdiknas (2003) tentang Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 3 bahwa tujuan pendidikan

nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Selanjutnya, pendidikan tidak dapat berjalan tanpa adanya lembaga pendidikan salah satunya yaitu sekolah. Pendidikan formal (sekolah) merupakan salah satu sistem pendidikan untuk menciptakan manusia yang berpendidikan tanpa melihat latar belakang budaya, tingkat sosial, dan ekonomi siswa yang terlibat didalamnya (Kompri, 2016).

Agar terlaksananya suatu pendidikan, salah satu unsur yang harus ada ialah siswa atau peserta didik. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia pengertian siswa atau peserta didik berarti orang, anak yang sedang berguru (belajar, bersekolah). Selanjutnya, menurut Sanjaya (Kompri, 2016), peran guru adalah sebagai sumber belajar, fasilitator, demonstrator, pembimbing, dan evaluator, maka dari itu sekolah sebagai lembaga pendidikan dapat dikatakan berhasil apabila proses belajar mengajar antara guru dan murid dapat berjalan dengan baik.

Agar proses belajar mengajar dapat berlangsung dengan baik diperlukan situasi mengajar yang baik pula dan dari pada itu diperlukan pula penilaian untuk mengetahui sejauh mana tujuan yang diharapkan telah tercapai. Contoh dari situasi mengajar yang baik adalah fasilitas yang dapat menunjang pembelajaran, suasana yang demokratis, kepedulian, keterbukaan dan kebersamaan, selain itu juga interaksi yang baik antara siswa dengan guru, siswa dengan karyawan, dan siswa dengan siswa (Sutisno, dalam Hapsari, Hariyadi, & Prihastuty, 2014). Jika suasana dan situasi belajar mengajar baik tentulah siswa akan merasa senang dalam belajar, dan ini berpengaruh pada kepuasan siswa dalam bersekolah.

Remaja atau siswa SMP (Sekolah Menengah Pertama) dipilih sebagai subjek penelitian ini karena masa remaja diartikan sebagai masa perkembangan transisi antara masa anak dan masa dewasa yang mencakup perubahan biologis, kognitif, dan sosio-emosional. Hal ini pun berlaku pada transisi remaja dalam dunia sekolah, dari sekolah dasar ke sekolah menengah pertama. Fenomena transisi ini disebut fenomena yang teratas ke bawah (*top-dog phenomenon*), yaitu keadaan-keadaan di mana siswa bergerak dari posisi yang paling atas (di sekolah dasar menjadi yang tertua, terbesar, dan paling berkuasa) menuju posisi yang paling rendah (di sekolah menengah pertama menjadi yang paling muda, paling kecil, dan paling tidak berkuasa di sekolah) (Santrock, 2007). Fenomena tersebut menuntut siswa untuk dapat menyesuaikan diri di lingkungan yang baru.

Selanjutnya, tingkat kepuasan bersekolah penting karena memengaruhi kesejahteraan psikologis, serta keterlibatan sekolah, tingkat ketidakhadiran, masalah putus sekolah, dan masalah perilaku Ainley, Reyes, dan Jason, 1993 (Verkuyten & Thijs, 2002). Pentingnya kepuasan bersekolah juga berpengaruh dengan nilai sekolah (Huebner & Gilman, dkk, Ladd, Buhs, & Seid, dalam Zullig, dkk, 2011), masalah perilaku (DeSantis, Huebner, & Suldo, 2006; Elmore & Huebner, di media cetak), dan putus sekolah (Departemen Pendidikan AS, 1990).

Permasalahan tentang kepuasan bersekolah yaitu bagi siswa sekolah seperti menjadi beban, karena orang tua yang memaksa untuk sekolah di tempat yang tidak mereka inginkan, sehingga mereka sekolah hanya formalitas. Mereka juga dibebani dengan banyaknya pekerjaan rumah dan juga lingkungan sekolah yang tidak menyenangkan, akibatnya siswa sulit mengembangkan potensinya. Contoh nyata bagi siswa sekolah seperti menjadi beban adalah ketika ada jam pelajaran kosong, guru tidak masuk, kemudian tiba-tiba pulang sekolah lebih awal, maka yang terlihat siswa langsung senang. Seolah-olah mereka terlepas dari beban berat, dan tak jarang mereka pun bersorak-sorak saat mengetahui jam pelajaran kosong. Mereka tidak peduli dengan kosongnya mata pelajaran, padahal kosongnya mata pelajaran berarti berkurang juga kesempatan mereka untuk memperoleh

pengetahuan. Yang terpenting, mereka bisa bebas dan tidak mengikuti pelajaran (Hidayah, dalam Suara Merdeka, 30 Agustus 2017).

Ada beberapa faktor yang memengaruhi kepuasan bersekolah, diantaranya adalah faktor pribadi (individual) dan faktor ekologis. Faktor pribadi terdiri dari variabel demografi siswa, kemampuan akademik siswa, dan kesehatan mental siswa, sedangkan faktor ekologis terdiri dari teman sebaya, konteks keluarga, dan budaya (Baker & Maupin, dalam Gilman, dkk, 2009). Menurut Baker (2003) salah satu faktor yang kuat pengaruhnya terhadap kepuasan bersekolah adalah konteks keluarga, yaitu pola asuh yang diberikan orangtua. Selanjutnya, menurut Baker (2003) dan Samdal (1998) faktor lain yang kuat pengaruhnya terhadap kepuasan bersekolah adalah iklim sekolah. Baker (2003) dan Samdal (1998) yang mengatakan bahwa iklim sekolah berpengaruh terhadap kepuasan bersekolah. Iklim sekolah adalah suasana atau kualitas dari sekolah untuk membantu individu masing-masing merasa berharga secara pribadi, bermartabat dan penting secara serentak dapat membantu terciptanya suatu perasaan memiliki terhadap segala sesuatu di sekitar lingkungan sekolah (Freiberg, 1999). Penelitian ini bermaksud menguji secara empiris pengaruh pola asuh otoritatif dan iklim sekolah terhadap kepuasan bersekolah pada siswa sekolah menengah pertama.

## TINJAUAN PUSTAKA

Kepuasan bersekolah adalah penilaian kognitif subjektif terhadap kualitas kehidupan sekolah. Ini berasal dari garis substantif penelitian dalam kepribadian dan psikologi sosial, dan sosiologi yang berkaitan dengan kesejahteraan subjektif (Diener, 1984). Kepuasan bersekolah merupakan aspek utama kualitas hidup anak. Penting bagi dirinya sendiri dan anak-anak memiliki hak untuk merasa nyaman dengan diri mereka sendiri dan institusi tempat mereka berfungsi. Sekolah harus peduli dan mendukung pengaturan yang dihargai dan dinikmati anak-anak Ainley, Reyes, dan Jason, 1993 (Verkuyten & Thijs, 2002).

Gaya pengasuhan adalah pola-pola yang diterapkan orangtua dalam mengasuh anaknya, yang terdiri dari tiga dimensi, yaitu: keterlibatan, dukungan sosial, dan pemberian otonomi psikologis (Suldo dan Huebner, 2004). *Sejumlah penulis (Lopez, 2004) sepakat bahwa gaya pengasuhan adalah cara-cara orangtua mengasuh dan membesarkan anak-anak mereka. Gaya pengasuhan didefinisikan sebagai pola-pola umum dalam pengasuhan yang menyediakan suatu konteks untuk episode yang spesifik dari perilaku-perilaku orangtua dalam mengasuh anak, namun tidak merujuk pada perilaku orangtua yang khusus. Gaya pengasuhan melibatkan hubungan antara orangtua-anak, yang mungkin melibatkan respek atau kehilangan respek bagi anak. Hal ini dapat bersifat hangat atau sebaliknya, dapat bersifat memaksa anak, atau dapat menumbuhkan kemandirian anak.*

Baker (2003) mengatakan bahwa pola asuh berhubungan dengan kepuasan bersekolah karena pengaruhnya dalam perkembangan anak-anak. Kemudian, keluarga juga memengaruhi sikap sekolah yang positif (Scott-Jones, dalam Gilman, 2009). Gaya pengasuhan otoritatif masing-masing terhubung ke kepuasan hidup (Suldo & Huebner, 2004). Dariyo (Diponegoro dan Malik, 2013) mengemukakan pola asuh otoritatif adalah anak dan orang tua memiliki kedudukan sejajar. Suatu kegiatan dilakukan dengan secara bersama-sama merencanakan kegiatan dan membuat keputusan dengan mempertimbangkan kedua belah pihak yang berperan untuk mensukseskan kegiatan tersebut.

Iklim sekolah menunjuk pada kualitas dan karakter kehidupan sekolah. Iklim sekolah adalah tingkat keamanan yang disediakan oleh sekolah, jenis hubungan yang berada di dalamnya, dan lingkungan fisik yang lebih besar, di samping itu untuk berbagi visi dan partisipasi dalam visi itu secara keseluruhan (Cohen dkk., 2009). Iklim sekolah didasarkan pada pola-pola pengalaman siswa, orangtua, dan personil sekolah terhadap kehidupan sekolah, yang merefleksikan norma-norma,

tujuan, nilai-nilai, hubungan interpersonal, pengalaman belajar mengajar, dan struktur organisasi sekolah. Menurut Baker (2003) lingkungan kelas yang ramah, mendukung, dan bebas dari pelecehan itu berpengaruh terhadap kepuasan bersekolah. Dalam artian bahwasanya iklim sekolah yang positif itu memengaruhi kepuasan bersekolah secara langsung dan tidak langsung melalui pengaruhnya terhadap stres dan tekanan psikologis.

Berdasarkan pada kajian teori dan rumusan masalah yang telah dikemukakan, diajukan hipotesis bahwa ada pengaruh pola asuh otoritatif dan iklim sekolah terhadap kepuasan bersekolah. Pola asuh berkorelasi positif dengan kepuasan bersekolah, demikian pula iklim sekolah berpengaruh positif terhadap kepuasan bersekolah.

### **METODE PENELITIAN**

Subjek penelitian ini adalah siswa-siswi sebuah SMP swasta di Kota Yogyakarta kelas VII dan VIII yang orang tuanya masih hidup dan tinggal bersama orang tua. Dipilihnya subjek penelitian yang hanya kelas VII dan VIII saja karena siswa-siswa kelas XI sudah fokus untuk mempersiapkan diri dalam rangka ujian nasional (UN) SMP sederajat.

Penelitian ini dilakukan secara kuantitatif, dimana teknik pengumpulan datanya dengan menggunakan skala yang berbentuk alat ukur skala. Terdapat tiga skala yang digunakan pada penelitian ini, yang nantinya akan diberikan pada masing-masing skala penelitian, skala yang digunakan yaitu skala kepuasan bersekolah, pola asuh otoritatif, dan iklim sekolah. Peneliti menyusun skala kepuasan bersekolah dan skala pola asuh otoritatif dengan jumlah aitem blue print awal sebanyak 48 aitem yang dijabarkan dalam 24 aitem *favorable* dan 24 aitem *unfavorable*. Kemudian, menyusun skala pola asuh otoritatif dengan jumlah aitem blue print awal sebanyak 40 aitem yang dijabarkan dalam 20 aitem *favorable* dan 20 aitem *unfavorable*.

Selanjutnya, peneliti menguji validitas instrumen menggunakan validitas isi yaitu *professional judgement* dari akademisi yang merupakan pakar psikologi pendidikan untuk mengetahui sejauh mana aitem-aitem tersebut mencerminkan perilaku yang hendak diukur. Setelah dikonsultasikan dengan ahli dan diujicobakan, maka untuk menguji validitas aitem lebih lanjut, dilakukan analisis dengan melihat indeks daya beda aitem (Azwar, 2015) yang nilainya dibawah 0,25 digururkan.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis statistik dengan menggunakan metode analisis *regresi*. Jenis analisis *regresi* yang digunakan adalah jenis analisis *regresi berganda*. Menurut Arikunto (Reza, 2017) analisis korelasi *regresi berganda* adalah analisis tentang hubungan antara satu *dependent* variabel dengan dua atau lebih *independent* variabel.

Penggunaan teknik analisis regresi mensyaratkan bahwa variabel-variabel penelitian harus terdistribusi normal dan hubungan antar masing-masing variabel yang diukur linier, sehingga sebelum data dianalisis maka akan dilakukan uji asumsi yang meliputi uji normalitas, uji linieritas, dan uji multikolinieritas. Data diolah dengan menggunakan bantuan program pengolah data SPSS (*Statistical Packages for Social Science*). Perhitungan uji reliabilitas menggunakan bantuan program pengolah data SPSS (*Statistical Packages for Social Science*).

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hasil penelitian ini menunjukkan adanya hubungan positif yang sangat signifikan antara pola asuh otoritatif dan iklim sekolah dengan kepuasan bersekolah pada siswa-siswi di sebuah SMP swasta di Kota Yogyakarta dengan nilai  $R = 0,699$   $p = 0,000$  ( $p < 0,01$ ) artinya, pola asuh otoritatif dan iklim

sekolah memberikan pengaruh terhadap tinggi rendahnya kepuasan bersekolah pada siswa SMP. Semakin baik pola asuh dari orang tua maka semakin tinggi kepuasan bersekolah dan semakin baik iklim sekolah maka semakin tinggi kepuasan bersekolah. Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa hipotesis yang diajukan peneliti diterima.

Baker (2003) mengatakan bahwa hubungan konteks keluarga dengan kepuasan bersekolah adalah karena pengaruhnya dalam perkembangan anak-anak. Kemudian, keluarga juga memengaruhi sikap sekolah yang positif (Scott-Jones, dalam Gilman, dkk, 2009). Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian peneliti bahwa tinggi rendahnya kepuasan bersekolah pada siswa-siswi SMP dipengaruhi oleh konteks keluarga yaitu orang tua dalam hal ini yakni pola asuh. Selanjutnya menurut Baker (2003) tinggi rendahnya kepuasan bersekolah juga dipengaruhi iklim sekolah seperti lingkungan kelas yang ramah, mendukung, dan bebas dari pelecehan. Dalam artian bahwasannya iklim sekolah yang positif itu memengaruhi kepuasan bersekolah secara langsung dan tidak langsung melalui pengaruhnya terhadap stres dan tekanan psikologis. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian peneliti bahwa tinggi rendahnya kepuasan bersekolah pada siswa-siwi SMP dipengaruhi oleh iklim sekolah.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada pengaruh positif yang signifikan antara pola asuh dengan kepuasan bersekolah dengan koefisien korelasi sebesar 0,259 dengan tingkat signifikansi 0,013 ( $p < 0,01$ ). Artinya, adanya pola asuh dalam kehidupan siswa-siswi berpengaruh terhadap rendahnya kepuasan bersekolah siswa SMP. Kejadian sehari-hari yang positif, termasuk interaksi keluarga dan rekan, memperkirakan kepuasan bersekolah secara moderat (Huebner & McCullough, dalam Baker, 2003). Singkatnya, keluarga bertindak sebagai pengaruh lingkungan yang penting dan sumber daya untuk pengembangan sikap sekolah yang positif.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada pengaruh positif yang sangat signifikan antara iklim sekolah dengan kepuasan bersekolah dengan koefisien korelasi sebesar 0,693 dengan tingkat signifikansi 0,000 ( $p < 0,01$ ). Artinya, adanya iklim sekolah dalam kehidupan siswa-siswi berpengaruh terhadap rendahnya kepuasan bersekolah siswa SMP. Hasil penelitian Baker (1998) bahwa keadaan kelas dalam hal ini iklim kelas termasuk iklim sekolah yang secara psikologis secara signifikan memprediksi kepuasan bersekolah di kalangan anak-anak perkotaan dan miskin.

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan menggunakan teknik analisis regresi berganda memperoleh hasil sumbangan efektif dari variabel pola asuh otoritatif sebesar 2,3% dan variabel iklim sekolah sebesar 46,5% kepada tinggi rendahnya kepuasan bersekolah siswa-siswi SMP. Variabel pola asuh otoritatif hanya memberikan lebih sedikit sumbangan efektif daripada variabel iklim sekolah karena variabel iklim sekolah adalah variabel terdekat dengan anak-anak saat di sekolah. Hal ini didukung hasil penelitian Samdal (1998) yang berpendapat bahwa prediktor kepuasan bersekolah yang paling penting adalah iklim sekolah, terutama aspek persepsi perlakuan yang adil, keamanan, dan dukungan dari guru. Penelitian lain yang dilakukan Zullig dan Huebner (Nasution & Ulfasari, 2015) menemukan bahwa terdapat hubungan positif antara iklim sekolah dengan kepuasan siswa di sekolah.

Berdasarkan hasil sumbangan efektif (EGR), variabel iklim sekolah lebih banyak memberikan sumbangan efektif dan variabel pola asuh otoritatif lebih sedikit memberikan sumbangan efektif terhadap kepuasan bersekolah. Alasan variabel pola asuh otoritatif memberikan sumbangan efektif lebih sedikit terhadap kepuasan bersekolah karena siswa yang berada pada rentang usia remaja berada pada masa perkembangan transisi antara masa anak dan masa dewasa yang mencakup perubahan biologis, kognitif, dan sosio-emosional (Sanrock, 2007). Pada masa perkembangan ini remaja lebih berfokus kepada konformitas yang kuat dengan teman sebaya (Konopka, dalam Pikunas, Ingersol, dalam Agustiani, 2006), remaja juga mulai melepaskan diri secara emosional dari orang tua

dalam rangka menjalankan peran sosialnya yang baru sebagai orang dewasa (Clarke-Stewart, Friedman, Ingersoll, dalam Agustiani, 2006).

Selanjutnya, dari hasil kategorisasi variabel kepuasan bersekolah bahwa mayoritas subjek dalam penelitian ini memiliki kepuasan bersekolah secara subjektif yang baik. Penilaian siswa dapat dilihat dari dua sudut pandang, yaitu penilaian secara objektif dan penilaian secara subjektif. Penilaian siswa secara objektif yaitu apabila adanya partisipasi siswa mengikuti ekstrakurikuler, siswa merasa nyaman, memiliki hubungan yang baik dengan guru dan siswa dengan siswa, guru yang membimbing, membantu, dan mengarahkan siswa dalam proses pembelajaran, serta komunikasi yang baik dalam keluarga.

Kemudian, penilaian siswa secara subjektif yaitu siswa senang apabila peraturan di sekolah loggar contohnya siswa keluar masuk kelas dengan bebas dan guru tidak memperdulikan serta apabila siswa ribut di dalam kelas padahal jam pelajaran sedang berlangsung sedangkan guru membiarkan saja. Hal ini sejalan dengan penelitian Widyaningrum (2018) bahwa terdapat enam kategori yang membuat siswa merasa nyaman, senang, dan puas berada di sekolah. Kondisi tersebut adalah hubungan dengan warga sekolah, kondisi sekolah, pengembangan ilmu, adanya jam kosong, rajin beribadah, serta lain-lain. Menurut Utami (2018) hal yang membuat siswa merasa nyaman dan senang berada di sekolah adalah hubungan dengan warga sekolah, sarana dan prasarana, pengembangan ilmu, adanya jam kosong, serta lain-lain.

Selanjutnya, hasil kategorisasi variabel pola asuh otoritatif bahwa mayoritas subjek dalam penelitian ini berada pada kategori pola asuh otoritatif yang cukup baik. Menurut Damon & Learner (2006) pola asuh otoritatif yang baik didukung dengan orang tua memberikan kasih sayang dan perhatian yang cukup baik, sehingga anak merasa nyaman. Kemudian, orang tua juga melakukan kontrol terhadap aktifitas anak dan berkomunikasi satu arah dengan cara memberikan kepercayaan kepada anak untuk melakukan aktifitas sehingga anak menjadi pribadi yang percaya diri dan lebih berani dalam bertindak. Selanjutnya, orang tua mendorong anak untuk bertanya jika anak tidak memahami atau setuju dengan standar atau aturan yang telah dibuat, sehingga anak merasa diberikan kesempatan untuk berpendapat dalam pengambilan keputusan. Hal tersebut dapat membuat anak memiliki sikap yang positif terhadap orang tua.

Hasil kategorisasi variabel iklim sekolah bahwa mayoritas subjek dalam penelitian ini memiliki persepsi iklim sekolah pada kategori yang cukup baik. Menurut Dewit & Slade (2014) iklim sekolah yang baik didukung dengan adanya partisipasi siswa di sekolah seperti mengikuti ekstrakurikuler dan dalam proses belajar seperti berdiskusi saat pembelajaran berlangsung, mengutarakan pendapat di dalam pembelajaran, guru cukup memiliki toleransi terhadap perbedaan siswa dari ras, jenis kelamin, dan agama. Kemudian, sekolah cukup memiliki lingkungan fisik dan lingkungan emosional yang baik, seperti adanya sarana dan prasana yang cukup dapat membantu pembelajaran serta hubungan yang cukup baik antara siswa dengan siswa dan siswa dengan guru.

## **SIMPULAN DAN IMPLIKASI**

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat diambil kesimpulan bahwa ada pengaruh positif yang sangat signifikan antara pola asuh otoritatif dan iklim sekolah terhadap kepuasan bersekolah. Artinya, semakin tinggi pola asuh otoritatif dan iklim sekolah maka semakin tinggi kepuasan bersekolah. Sebaliknya, semakin rendah pola asuh otoritatif dan iklim sekolah maka semakin rendah kepuasan bersekolah. Kemudian, hasil sumbangan efektif (EGR) variabel pola asuh otoritatif dan iklim sekolah (variabel bebas) terhadap kepuasan bersekolah (variabel tergantung) bahwa variabel pola asuh otoritatif memberikan sumbangan efektif sebesar 2,3% dan variabel iklim sekolah memberikan

sumbangan efektif sebesar 46,5%. Berdasarkan hasil kategorisasi skor hipotetik kepuasan bersekolah, pola asuh otoritatif, dan iklim sekolah, mayoritas subjek penelitian memiliki kepuasan bersekolah pada kategori tinggi, pola asuh otoritatif yang sedang, dan iklim sekolah pada kategori sedang.

Disarankan bagi peneliti selanjutnya untuk memperluas lingkup populasi agar generalisasi hasil penelitian bisa diperluas. Disarankan kepada para orangtua untuk memperbaiki kualitas pengasuhan yang mengarah kepada ciri-ciri pengasuhan otoritatif, dan kepada pihak sekolah agar mengembangkan iklim sekolah yang positif agar kepuasan bersekolah siswa meningkat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agustiani, H. (2006). *Psikologi perkembangan*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Azwar, S. (2015). *Metode penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Baker, J. A., Dilly, L. J., Aupperlee, J. L., & Patil, S. A. (2003). The developmental context of school satisfaction: Schools as psychologically healthy environments. *School Psychology Quarterly*, 18 (2), 206–221.
- Center for Social and Emotional Education. (2010). School climate research summary. *School climate brief*, 1(1), 707-8799.
- Cohen, J., McCabe, E. M., Michelli, N. M., & Pickeral, T. (2009). School climate: Research, policy, practice, and teacher education. *Teachers College Record*, 111 (1): 180–213.
- Damon, W & Lerner, R. M, (2006). *Handbook of child psychology*. Kanada: Library of Congress Cataloging.
- Dewitt, P. & Slade, S. (2014). *School climate change*. Alexandria: ASCD.
- Diponegoro, A. M., & Malik, M. A. (2013). Hubungan pola asuh otoritatif, kontrol diri, ketrampilan komunikasi dengan agresivitas siswa. *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 11(2), 5.
- Ferguson, Y. L., Kasser, T., & Jahng. (2010). Differences in life satisfaction and school satisfaction among adolescents from three nations: The role of perceived autonomy support. *Journal of Research on Adolescence*, 21 (3), 649-661.
- Freiberg, H. J. (1999). *School climate: measuring, improving, and sustaining healthy learning environments*. London: Taylor & Francis e-Library.
- Gilman, R., Huebner, S., & Furlong, M. J. (2009). *Handbook of positive psychology in schools*. New York: Routledge.
- Hapsari, O., Hariyadi, S., & Prihastuty, R. (2014). Pengaruh iklim sekolah terhadap kedisiplinan belajar siswa kelas VII di SMP Teuku Umar Semarang. *Jurnal Ilmiah Psikologi*. 6 (1), 03.
- Hidayah, N. (2017). Kepuasan Bersekolah. *Suara Merdeka*, diakses 30 Agustus 2017.
- Huebner, E. S. (2004). Research on assessment of life satisfaction of children and adolescents. *Social Indicators Research*, 66, 3-33.

- Kasiati, Prastitis, N. T., dan Farid, M. (2012). Pola asuh orang tua demokratis, efikasi-diri dan kreativitas remaja. *Jurnal Psikologi*, 7(1), 465 – 472.
- Kompri. (2016). *Manajemen pendidikan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Lopez, W. (2004). Successful parenting skills that shape children's behaviors. *All Psych Journal*. (<http://allpsych.com/journal/parentingskills.html>), diakses 15 Mei 2013.
- Makewa, L. N., Role, E., Role, J., & Yegoh, E. (2011). School climate and academic performance in high and low achieving schools: Nandi Central District. *International Journal of Scientific Research in Education*. Vol. 4(2), 93-104.
- Nasution, A. M. N., & Ulfasari, D. (2015). Pengaruh iklim sekolah terhadap school connectedness siswa SMA Harapan 1 Medan. *Psikologia*, 10(3), 87-92.
- National School Climate Council. (2007). *The School Climate Challenge: Narrowing the Gap Between School Climate Research and School Climate Policy, Practice Guidelines and Teacher Education Policy*.
- Reber, A. S & Reber, E. S. (2010). *Kamus psikologi*. Yogyakarta: Pustaka.
- Reza, I. F. (2017). *Metodologi penelitian psikologi: kuantitatif, kualitatif, dan kombinasi*. Palembang: Noer Fikri Offset.
- Samdal. (1998). Achieving health and educational goals through schools a study of the importance of the school climate and the students' satisfaction with school. *Health Education Research*, 13(3), 383-397.
- Santrock, J. W. (2003). *Adolescence: Perkembangan remaja (edisi keenam)*. Jakarta: Erlangga.
- Santrock, J. W. (2007). *Perkembangan anak*. Jakarta. Erlangga.
- Santrock, J. W. (2008). *Psikologi pendidikan, edisi kedua*. Jakarta: Kencana Predana Media Group.
- Seker. (2011). Developing a questionnaire on attitude towards school. *Learning Environ Res*, (14) 241–261.
- Suldo, S. M. & Huebner, E. S. (2004). Does life satisfaction moderate the effects of stressful life events on psychopathological behavior in adolescence? *School Psychology Quarterly*, 19, 93 – 105.
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Thapa, A., Cohen, J., D'Alessandro, A., Guffey, S. (2012). School climate research summary. *National School Climate Center*.
- Tian, L. L., Liu, W., & Gilman, R. (2010). Explicit and implicit school satisfaction. *Social Behavior and Personality*, 38 (10), 1345-1353.
- Verkuyten & Thijs. (2002). School satisfaction of elementary school children: The role of performance, peer relations, ethnicity, and gender. *Social Indicators Research*, 59, 203–228.



Zullig, K. J., Huebner, E. S., & Patton, J. N. (2011). Relationships among school climate domains and school satisfaction. *Psychology in the Schools*, 48 (2), 137-145.